
Efektivitas Sistem Penguatan (*Reinforcement*) dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf pada Mahasiswa di Ma'had al-Jāmi'ah IAI DDI Mangkoso

Inarwati¹, Muhdin², Dika Tripitasari³

Pasca Sarjana IAIN Parepare, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: inarwati56@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 15 Maret 2026,

Article Accepted: 28 Maret 2026, Article published: 15 April 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms, implementation, student responses, and the impact of reinforcement systems in Nahwu–Sharaf learning at Ma'had al-Jāmi'ah IAI DDI Mangkoso. This research employs a qualitative approach through observation, interviews, and documentation involving students participating in Nahwu–Sharaf classes. The findings reveal that the reinforcement system has not been implemented optimally and consistently, as reinforcement is mostly provided only during evaluation sessions or when students give correct answers. The reinforcement is still dominated by verbal feedback in the form of correction and confirmation, while other reinforcement forms such as academic rewards, reflective feedback, and continuous appreciation are rarely applied. This condition results in low motivation, limited confidence, and reduced student initiative in applying Nahwu–Sharaf rules. However, when reinforcement is provided regularly, students demonstrate improved understanding, increased confidence, willingness to try, and stronger learning habits, including repetition and application of grammatical rules in daily learning activities. Therefore, reinforcement plays a significant role in enhancing both mastery and habituation of Nahwu–Sharaf. It is recommended that reinforcement be designed and implemented more systematically, consistently, and sustainably to create a supportive learning environment and improve the effectiveness of Nahwu–Sharaf learning at Ma'had al-Jāmi'ah.

Keywords: Reinforcement System, Reinforcement, Nahwu Sarf, Arabic Language Learning, Learning Motivation, Ma'had al-Jāmi'ah.

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, implementasi, respons mahasiswa, serta dampak sistem penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran Nahwu–Sharaf di Ma'had al-Jāmi'ah IAI DDI Mangkoso. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap mahasiswa yang mengikuti pembelajaran Nahwu–Sharaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penguatan belum diterapkan secara optimal dan konsisten, karena sebagian besar *reinforcement* hanya muncul pada saat evaluasi atau ketika mahasiswa menjawab dengan benar. Penguatan yang diberikan juga masih didominasi penguatan verbal berupa koreksi atau penegasan jawaban, sementara bentuk apresiasi lain seperti reward akademik, umpan balik reflektif, dan penguatan berkelanjutan masih jarang dilakukan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi, rasa percaya diri, serta keberanian mahasiswa dalam menerapkan kaidah Nahwu–Sharaf. Namun, ketika *reinforcement* diberikan secara rutin, mahasiswa menunjukkan peningkatan pemahaman, keberanian mencoba, serta pembiasaan mengulang materi dan menerapkan kaidah dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, sistem penguatan*

terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan penguasaan dan pembiasaan Nahwu-Sharaf, sehingga perlu diterapkan secara lebih terencana, sistematis, dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran di Ma'had al-Jāmi'ah.

Kata Kunci: *Sistem Penguatan, Reinforcement, Nahwu-Sharaf, Pembelajaran Bahasa Arab, Motivasi Belajar, Ma'had Al-Jāmi'Ah.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Nahwu dan Sharaf merupakan pondasi krusial dalam penguasaan ilmu bahasa Arab, terutama bagi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam yang membutuhkan ketepatan tafsir teks-teks keagamaan (Nasrullah et al., 2025). Namun praktik pengajaran Nahwu-Sharaf di banyak lembaga pendidikan tinggi Islam masih menghadapi kendala termasuk metode yang sangat mengandalkan hafalan pasif, rendahnya penggunaan bahasa aktif, dan keterbatasan sistem evaluasi yang memotivasi pengulangan yang bermakna. Studi-studi terkini menemukan tantangan serupa dalam pengajaran Sharaf dan Nahwu di lembaga-lembaga pesantren dan ma'had, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih sistematis dan berorientasi hasil. (Arip & Muhammad, 2020)

Teori behaviorisme khususnya konsep operant conditioning dan reinforcement menawarkan kerangka tindakan pedagogis yang fokus pada penguatan respons yang diinginkan melalui hadiah (positive reinforcement), koreksi (negative reinforcement / punishment yang tepat), dan pengulangan terstruktur (Dzakiyul Afkar, 2025). Dalam konteks pembelajaran bahasa, pendekatan behavioristik tetap relevan ketika diterapkan secara sistematis: instruksi terstruktur, drill, feedback segera, dan sistem penghargaan terbukti meningkatkan frekuensi perilaku linguistik yang diinginkan (mis. ketepatan i'rāb, pembentukan pola derivasi). (Syaputri, 2025) Kajian literatur skala luas pada pendidikan menunjukkan bahwa konsep reinforcement (dalam arti pedagogis) masih menjadi pendekatan yang diterapkan dan diteliti secara intensif di tahun-tahun terakhir. (Mi, 2020)

Ma'had al-Jāmi'ah sebagai lingkungan terstruktur yang menggabungkan suasana pesantren dan perkuliahan kampus (intensive circle, praktik harian, pembimbingan khusus) menyediakan setting ideal untuk mengoperasionalkan teknik reinforcement tersebut (Yusuf, 2025). Di ma'had, mekanisme penguatan dapat diwujudkan lewat jadwal practice intensif, kuis berkala, sistem reward (pengakuan, nilai, tugas tambahan yang bermakna), serta pembiasaan penggunaan bahasa Arab secara konsisten (Mardiyah et al., 2024). Penelitian lapangan di beberapa ma'had menunjukkan bahwa model pembelajaran terstruktur di ma'had mampu mempercepat penguasaan keterampilan bahasa apabila disertai evaluasi formatif dan reinforcement yang konsisten.

IAI DDI Mangkoso menyelenggarakan program Ma'had al-Jāmi'ah sebagai program wajib bagi seluruh mahasiswa semester pertama dengan tujuan memperkuat kompetensi dasar keislaman dan kebahasaan, khususnya Nahwu dan Sharaf, sebagai pendukung materi perkuliahan. Program ini bersifat intensif dan

terstruktur, di mana mahasiswa diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan ma'had dan dibatasi untuk tidak terlibat dalam aktivitas organisasi kemahasiswaan agar fokus pada proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa Ma'had al-Jāmi'ah dibagi ke dalam dua tahapan pembelajaran. Tahap pertama adalah kelas BTQ, yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang masih perlu memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an dan tajwid. Setelah dinyatakan lancar membaca Al-Qur'an, mahasiswa dipindahkan ke tahap kedua, yaitu kelas kitab, yang menekankan pembelajaran Nahwu dan Sharaf sebagai instrumen utama dalam memahami teks-teks berbahasa Arab.

Pembelajaran Nahwu-Sharaf di Ma'had al-Jāmi'ah masih didominasi oleh metode tradisional, seperti hafalan kaidah, pembacaan kitab, dan penjelasan satu arah dari pembimbing. Meskipun metode ini telah lama digunakan, dalam praktiknya masih ditemukan variasi tingkat penguasaan mahasiswa, rendahnya penggunaan bahasa Arab secara aktif, serta fluktuasi motivasi belajar (Musthofa, S, 2019). Kondisi ini menunjukkan perlunya sistem pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan (reinforcement) yang konsisten agar mahasiswa terdorong untuk mengulang, memperbaiki, dan membiasakan penerapan kaidah Nahwu-Sharaf dalam kegiatan belajar sehari-hari. Fenomena inilah yang melatarbelakangi pentingnya mengkaji efektivitas sistem penguatan dalam pembelajaran Nahwu-Sharaf di Ma'had al-Jāmi'ah IAI DDI Mangkoso.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengkaji efektivitas sistem penguatan (reinforcement) dalam pembelajaran Nahwu-Sharaf di Ma'had al-Jāmi'ah IAI DDI Mangkoso. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman proses pembelajaran, pola penerapan reinforcement, serta pengalaman dan persepsi mahasiswa dan pembimbing terhadap pembelajaran Nahwu-Sharaf dalam lingkungan ma'had yang bersifat intensif dan terstruktur. Subjek penelitian meliputi pembimbing Ma'had al-Jāmi'ah dan mahasiswa semester pertama yang mengikuti kelas kitab (Nahwu-Sharaf). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi Rahma (Ashari Hamzah et al, 2023). Observasi digunakan untuk mengamati praktik pembelajaran, bentuk-bentuk reinforcement yang diterapkan, serta keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan belajar. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan pembimbing dan mahasiswa mengenai efektivitas penguatan dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman kaidah Nahwu Sharaf (Muhammad Fahmi Johan Syah & Suranto, 2022). Dokumentasi meliputi analisis jadwal pembelajaran, perangkat evaluasi formatif, serta kebijakan akademik Ma'had al-Jāmi'ah. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin dengan menerapkan triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi data kepada informan (member checking) (Sugiyono, 2022). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu

memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran dan efektivitas sistem reinforcement dalam membentuk kebiasaan belajar serta meningkatkan penguasaan Nahwu-Sharaf mahasiswa di Ma'had al-Jāmi'ah IAI DDI Mangkoso.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Implementasi Sistem Penguatan (Reinforcement) dalam Pembelajaran Nahwu-Sharaf di Ma'had al-Jāmi'ah IAI DDI Mangkoso

Implementasi sistem penguatan (reinforcement) dalam pembelajaran Nahwu-Sharaf di Ma'had al-Jāmi'ah IAI DDI Mangkoso belum diterapkan secara optimal dan konsisten. Penguatan masih terbatas pada momen tertentu, seperti saat evaluasi atau ketika mahasiswa mampu menjawab dengan benar, sementara dalam proses pembelajaran harian penguatan jarang diberikan. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa kurang mendapatkan dorongan psikologis yang memadai untuk mendalami materi Nahwu-Sharaf secara berkelanjutan.

Secara umum, bentuk penguatan yang diterapkan masih didominasi oleh penguatan verbal berupa penegasan jawaban benar atau koreksi kesalahan. Namun, penguatan tersebut belum diikuti dengan variasi reinforcement lain, seperti apresiasi berkelanjutan, reward akademik, atau umpan balik reflektif yang mendorong mahasiswa untuk mengulang dan menerapkan kaidah. Akibatnya, pembelajaran cenderung kembali bersifat satu arah dan berfokus pada hafalan kaidah, tanpa diimbangi penguatan yang dapat memperdalam pemahaman mahasiswa.

Hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa, Nafilah, menunjukkan bahwa mahasiswa sangat membutuhkan penguatan dalam proses pembelajaran Nahwu-Sharaf. Nafilah menyatakan, "Kadang kami sudah berusaha memahami, tapi karena jarang ada penguatan, jadi kurang yakin dan kurang semangat untuk mendalami lagi." Pernyataan ini menunjukkan bahwa kurangnya reinforcement berdampak pada rendahnya rasa percaya diri dan motivasi mahasiswa dalam memahami materi secara lebih mendalam.

Lebih lanjut, Nafilah mengungkapkan bahwa penguatan yang konsisten dapat membantu mahasiswa lebih fokus dan berani mencoba menerapkan kaidah Nahwu-Sharaf. Ia menyampaikan, "Kalau ada dorongan atau pujian dari pembimbing, biasanya saya jadi ingin mengulang dan mencoba lagi, walaupun masih sering salah." Temuan ini menegaskan bahwa reinforcement berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung dan mendorong keberanian mahasiswa untuk aktif belajar.

Dengan demikian, bentuk dan implementasi sistem penguatan dalam pembelajaran Nahwu-Sharaf di Ma'had al-Jāmi'ah IAI DDI Mangkoso perlu dikembangkan secara lebih terencana dan berkelanjutan. Penguatan tidak hanya berfungsi sebagai respon sesaat terhadap jawaban benar, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk membantu mahasiswa mendalami materi, membangun kepercayaan diri, dan membiasakan penerapan kaidah Nahwu-Sharaf dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Respons dan Motivasi Mahasiswa terhadap Penerapan Sistem Penguatan dalam Pembelajaran Nahwu-Sharaf

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem penguatan (reinforcement) dalam pembelajaran Nahwu-Sharaf di Ma'had al-Jāmi'ah IAI DDI Mangkoso belum dilaksanakan secara optimal dan konsisten. Penguatan masih bersifat sporadis dan lebih banyak muncul pada saat evaluasi atau penilaian akhir, sementara pada proses pembelajaran harian penguatan jarang diberikan. Kondisi ini menyebabkan sebagian mahasiswa belum sepenuhnya merasakan manfaat reinforcement sebagai pendorong motivasi belajar yang berkelanjutan.

Respons mahasiswa terhadap kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan penguatan yang lebih intensif. Mahasiswa cenderung mengikuti pembelajaran secara pasif ketika tidak ada umpan balik atau apresiasi dari pembimbing. Hal ini terlihat dari rendahnya keberanian mahasiswa untuk bertanya, menjawab, atau mencoba menerapkan kaidah Nahwu-Sharaf secara langsung. Minimnya reinforcement membuat pembelajaran kembali berorientasi pada hafalan kaidah tanpa diimbangi dorongan psikologis yang memadai.

Hasil wawancara dengan mahasiswa bernama Gustia mengungkapkan bahwa kurangnya penguatan berdampak pada menurunnya semangat belajar. Gustia menyatakan, "Kadang kami belajar hanya mendengar penjelasan saja, jarang ada pujian atau dorongan, jadi motivasi juga turun." Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan kebutuhan akan penguatan positif sebagai bentuk perhatian terhadap usaha belajar mereka.

Selain berdampak pada motivasi, kurangnya reinforcement juga memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa dalam pembelajaran. Gustia menambahkan, "Kalau tidak ada tanggapan setelah menjawab, saya jadi ragu apakah jawaban saya benar atau salah." Hal ini menunjukkan bahwa reinforcement berfungsi penting sebagai umpan balik yang membantu mahasiswa memahami posisi dan perkembangan belajarnya, baik secara kognitif maupun afektif.

Meskipun demikian, mahasiswa tetap menunjukkan harapan besar terhadap penerapan sistem penguatan yang lebih konsisten. Gustia menyampaikan bahwa ia akan lebih bersemangat jika pembimbing memberikan apresiasi, meskipun sederhana. Ia menyatakan, "Kalau ada pujian atau nilai tambahan, pasti lebih rajin belajar dan mengulang kaidah Nahwu-Sharaf." Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesiapan dan respons positif terhadap reinforcement apabila diterapkan secara terencana.

Secara keseluruhan, respons dan motivasi mahasiswa terhadap penerapan sistem penguatan dalam pembelajaran Nahwu-Sharaf menunjukkan bahwa keterbatasan penerapan reinforcement menjadi salah satu faktor penghambat optimalisasi motivasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar mahasiswa terdorong untuk aktif, percaya diri, dan konsisten dalam mempelajari serta menerapkan kaidah Nahwu-Sharaf di lingkungan Ma'had al-Jāmi'ah IAI DDI Mangkoso.

Dampak Sistem Penguatan terhadap Penguasaan dan Pembiasaan Nahwu-Sharaf dalam Kegiatan Belajar Mahasiswa

Penguatan (reinforcement) memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat penguasaan dan pembiasaan Nahwu-Sharaf dalam kegiatan belajar mahasiswa di Ma'had al-Jāmi'ah IAI DDI Mangkoso. Ketika penguatan diberikan secara konsisten, mahasiswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap kaidah dasar Nahwu dan Sharaf serta kemampuan mengidentifikasi struktur kalimat dalam teks berbahasa Arab. Sebaliknya, pada kondisi penguatan yang kurang intensif, penguasaan mahasiswa cenderung stagnan dan terbatas pada hafalan kaidah tanpa pemahaman aplikatif.

Dampak reinforcement juga terlihat pada perubahan pola belajar mahasiswa, khususnya dalam kebiasaan mengulang materi dan menerapkan kaidah dalam pembelajaran sehari-hari. Mahasiswa yang mendapatkan penguatan secara rutin lebih terdorong untuk membaca ulang materi, mengerjakan latihan tambahan, serta mencoba menerapkan kaidah Nahwu-Sharaf ketika membaca kitab. Hal ini menunjukkan bahwa reinforcement berperan dalam membentuk kebiasaan belajar yang berkelanjutan dan tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai.

Hasil wawancara dengan mahasiswa bernama Fika menunjukkan bahwa penguatan membantu dirinya memahami hubungan antara kaidah dan penerapannya. Fika menyatakan, "Kalau ada dorongan dan penilaian setelah latihan, saya jadi lebih paham kapan kaidah itu dipakai, tidak hanya menghafal." Pernyataan ini menegaskan bahwa reinforcement berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman teoritis dan keterampilan praktis dalam pembelajaran Nahwu-Sharaf.

Sementara itu, mahasiswa bernama Lisa mengungkapkan bahwa reinforcement berpengaruh terhadap pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan belajar. Lisa menyampaikan, "Kalau sering diberi penguatan, saya jadi terbiasa mencoba membaca dan menerapkan kaidah, walaupun masih pelan-pelan." Temuan ini menunjukkan bahwa reinforcement membantu mahasiswa membangun keberanian dan konsistensi dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif di lingkungan Ma'had al-Jāmi'ah.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa dampak reinforcement belum dirasakan secara merata oleh seluruh mahasiswa, terutama ketika penguatan belum diterapkan secara sistematis. Fika menambahkan, "Kadang penguatan hanya ada di awal atau akhir saja, jadi belum maksimal membantu kami membiasakan diri." Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dan konsistensi reinforcement menjadi faktor kunci dalam memaksimalkan dampaknya terhadap penguasaan dan pembiasaan Nahwu-Sharaf.

Secara keseluruhan, sistem penguatan memiliki peran penting dalam meningkatkan penguasaan dan pembiasaan Nahwu-Sharaf mahasiswa di Ma'had al-Jāmi'ah IAI DDI Mangkoso. Reinforcement yang diterapkan secara konsisten dan terencana tidak hanya meningkatkan pemahaman kaidah, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar aktif dan aplikatif. Oleh karena itu, penguatan perlu

diintegrasikan secara sistematis dalam setiap tahapan pembelajaran agar pembelajaran Nahwu-Sharaf menjadi lebih efektif dan bermakna bagi mahasiswa.

SIMPULAN

Berbasis pada temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem penguatan (reinforcement) dalam pembelajaran Nahwu-Sharaf di Ma'had al-Jami'ah IAI DDI Mangkoso masih perlu diperkuat dari aspek konsistensi, intensitas, dan variasi bentuknya. Selama ini, penguatan lebih banyak muncul pada momen-momen tertentu seperti saat evaluasi, sehingga belum sepenuhnya berfungsi sebagai strategi pedagogis yang menyertai proses belajar secara berkelanjutan. Akibatnya, motivasi, keberanian, dan kepercayaan diri mahasiswa dalam menerapkan kaidah Nahwu-Sharaf belum berkembang secara optimal. Mahasiswa membutuhkan penguatan yang tidak hanya bersifat verbal dan korektif, tetapi juga apresiatif, reflektif, dan mampu menumbuhkan dorongan internal untuk terus belajar. Penguatan terbukti berpengaruh langsung terhadap pembiasaan belajar mahasiswa, terutama dalam meningkatkan kebiasaan mengulang materi, berlatih mandiri, dan menerapkan kaidah dalam praktik membaca teks Arab. Pernyataan mahasiswa menunjukkan bahwa reinforcement yang konsisten dapat membangun rasa percaya diri, fokus belajar, serta kesiapan untuk mencoba meskipun masih melakukan kesalahan. Namun karena penerapannya belum merata, dampak positifnya juga belum dirasakan secara menyeluruh oleh mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan desain penguatan yang sistematis, terencana, dan terintegrasi dalam setiap tahap pembelajaran agar penguasaan serta pembiasaan Nahwu-Sharaf dapat berkembang lebih efektif.

DARFTAR RUJUKAN

- Afkar Dzakiyul. (2025). MEMAHAMI OPERANT CONDITIONING: TEKNIK EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU POSITIF. *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN*, 11(9), 24. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Arip, A., & Muhammad, A. (2020). Implementation of Integrative Arabic Grammar (Nahwu & Sharaf) Curriculum in Islamic Boarding School. *تحبلا صلختسم Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(3), 211-228.
- Mardiyah, T., Ilmiah, R., & Faidati, A. (2024). Pelatihan Pembuatan Kuis Interaktif Quizizz sebagai Media Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di Ma ' had al-Jami ' ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 2, 2(August), 295-307.
- Mi, A. (2020). Implementation of Behaviorism Learning Theories in Arabic Learning Planning. *Al Mi'yar*, 3(2), 200. <https://doi.org/10.35931/am.v3i1.298>
- Muhammad Fahmi Johan Syah & Suranto (2022). Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Abad 21.
- Musthofa, S. (2019). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nasrullah, M. A., Maya, N., & Jamroh, B. (2025). Peran Pembelajaran Nahwu dan Sharf dalam Memahami Struktur Gramatikal Ayat-ayat Musykilat dalam Al-Qur ' an. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 216–231.
- Rahma Ashari Hamzah et al. (2023). *Strategi Pembelajaran Abad 21*. PT Mifandi Mandiri Digital.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syaputri, A. N. (2025). Implementasi Pendekatan Behavioristik pada Proses Belajar Bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(6), 1506–1518.
- Yusuf, M. (2025). Efektifitas Model Pembinaan Ma ' had Al Jamiah Terhadap Nilai Pendidikan Islam Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Palopo. *Journal of Islamic Education*, 8(1), 1–11.